



**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR MONETER
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh
Maryati
3353404056

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2010**

ABSTRAK

Maryati. 2010. *The influence of monetary factors on inflation in Indonesia*. Final Project. Department of Economic Development. Faculty of Economics. State University of Semarang. Advisor Dra.Sucihatiningsih DWP, M.Si. Co Advisor Amin Pujiati, SE., M.Si.

Keywords: Inflation, Money Supply, Interest Rate, Exchange Rate

In the economic perspective, inflation is a monetary phenomenon in a country, where the rise or decline in inflation tends cause economic upheaval due to price changes. Therefore, inflation often becomes the target of government policy. Importance of inflation based on the consideration that high inflation and unstable negative impact to the socio-economic conditions of society. inflation from the year 2000-2008 is relatively less stable, with the instability of inflation in Indonesia, which conducted research to analyze the factors that influence monetary inflation.

The data used in this research is secondary data obtained from the institution of Bank Indonesia (BI). The data used is the data for inflation, money supply (M1), interest rates, dollar exchange rate against the rupiah., Using quarterly data 2000.1-2008.3 period. The method of analysis of this study was estimated using multiple linear regression model with time using a coherent data (time series), a classic test assumptions and hypothesis testing to determine how the influence of monetary factors on inflation in Indonesia

The results obtained in the money supply, interest rates, and the dollar against the rupiah exchange rate is silmutan have a significant effect on inflation of 76.36%. Partial amount of money and the dollar against the rupiah exchange rate did not significantly affect inflation, interest rates while a significant and positive impact on inflation with regression Value of 1:03, which means if interest rates rise by 1%, then inflation would increase by 1.03%.

Based on the above findings that inflation is predominantly influenced by interest rates, if interest rates rise it will increase inflation. Interest rates have the most dominant contribution in increasing inflation, therefore, the monetary authorities should be trying to keep interest rates for the stability of inflation.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :
Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Sucihatiningsih DWP, M.Si
NIP.196812091997022001

Amin Pujiati, S.E, M.Si
NIP. 196908212006042001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si
NIP. 196702071992031001



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :
Tanggal :

Penguji Skripsi,

Dra. Y Titik Haryati, M.Si
NIP. 195206221976122001

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Suehatiningsih DWP, M.Si
NIP.196812091997022001

Amin Pujiati, S.E, M.Si
NIP. 196908212006042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi
PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs. Agus Wahyudin, M.Si
NIP. 196208121987021001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan karunia-Nya, sehingga sesuai rencana-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Faktor-faktor Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia”. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata Satu (S1) di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmojo, M. Si, Rektor Universitas Negeri Semarang atas dukungan sarana dan prasarana di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Agus Wahyudin, M. Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang atas dukungan sarana dan prasarana di Fakultas Ekonomi.
3. Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang atas dukungan sarana dan prasarana di Jurusan Ekonomi Pembangunan.
4. Dra. Sucihatiningsih DWP, M.Si selaku Pembimbing I yang ditelaah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Amin Pujiati, SE.,M.Si selaku Pembimbing II yang ditelaah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
6. Dra. Y Titik Haryati, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritikan dan masukan demi perbaikan skripsi ini.
7. Kedua Orang tuaku yang selalu memberikan cinta kasih, dukungan dan doa serta yang selalu berjuang untuk membiayai penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
8. Asisten Lab. Ekonomi Pembangunan, Nurjanah yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Adikku, yang selalu memberi dukungan dan doa.
10. Sahabatku Ester, Siwi, Ayu, Ririn, Dewi atas bantuan dan dukungannya.

11. Teman-temanku kelas Ekonomi Pembangunan, kos Demoro yang tidak bisa disebutkan yang telah memberi bantuan dan motivasi.

12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan rendah hati penulis akan menerima saran dan kritik untuk menyempurnakan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

Semarang, Maret 2010

Penulis



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Maret 2010

Maryati

NIM. 3353404056



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu*

(Matius 6 : 33)

- *Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil*

(Mario Teguh)

- *Tuhan tidak pernah menjanjikan hari-hari tanpa sakit, tawa tanpa duka, tetapi ia menjanjikan kekuatan untuk menjalani hari-hari dan penghiburan untuk air mata*

(penulis)

Untuk :

- ✓ Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan aku
- ✓ Keluargaku.....
- ✓ Almamaterku

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latarbelakang Masalah.....	1
1.2. Permasalahan.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Batasan Masalah.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1. Inflasi	8
2.1.1. Pengukuran Tingkat Inflasi	8
2.1.2. Jenis Inflasi	10
2.1.3. Efek Inflasi	13
2.2. Faktor-faktor Moneter	16
2.2.1. Jumlah Uang Beredar	16
2.2.2. Tingkat Suku Bunga	18
2.2.3. Nilai Tukar	19
2.3. Penjelasan Teoritis Variabel Penelitian	20
2.3.1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi	20
2.3.2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi	23
2.3.3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi	23
2.4. Penelitian Terdahulu.....	25
2.5. Kerangka Berfikir	26
2.6. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1. Jenis dan Cara pengumpulan Data	28
3.2. Devinisi variabel	28
3.2.1. Variabel dependen	28
3.2.2. Variabel Independen	29
3.3. Metode Analisis Data	30
3.4. Uji Asumsi Klasik	30
3.4.1. Uji Normalitas	31

3.4.2. Uji Multikolinearitas	31
3.4.3. Uji Autokorelasi	31
3.4.4. Uji Heteroskedastisitas	32
3.5. Pengujian Hipotesis	33
3.5.1. Uji Parsial (Uji t)	33
3.5.2. Uji Bersama-sama (Uji F)	33
3.5.3. Koefesien Determinasi.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1. Hasil Penelitian.....	34
4.1.1. Deskriptif Objek Penelitian.....	34
4.1.1.1. Inflasi	34
4.1.1.2. Jumlah Uang Beredar	35
4.1.1.3. Tingkat Suku Bunga	36
4.1.1.4. Nilai Tukar	37
4.1.2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi	39
4.1.2.1. Pengujian Asumsi Klasik	42
4.1.2.2. Pengujian Hipotesis	44
4.2. Pembahasan	47
4.2.1. Koefesien Jumlah Uang Beredar	47
4.2.2. Koefesien Tingkat Suku Bunga	48
4.2.3. Koefesien Nilai Tukar	49
BAB V PENUTUP	51
5.1. Simpulan	51
5.2. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Uang Beredar	35
Tabel 4.2 Tingkat Suku Bunga	36
Tabel 4.3 Nilai Tukar	38
Tabel 4.4 Estimasi Persamaan Inflasi	39
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	39
Tabel 4.6 Korelogram	40
Tabel 4.7 Analisis Regresi	41
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas	42
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi	43
Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas	44
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Hipotesis	45
Tabel 4.12 Hasil Uji t	45
Tabel 4.13 Tingkat Pengangguran di Indonesia	47



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 <i>Demand Pull Inflation</i>	11
Gambar 3.2 <i>Cost Push Inflation</i>	12
Gambar 3.3 Kerangka Berfikir	27



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2000.1-2008.3	2
Grafik 4.1 Jumlah Uang Beredar	36
Grafik 4.2 Tingkat Suku Bunga	37
Grafik 4.3 Perkembangan Nilai Tukar	38



DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

			Halaman
Lampiran	1	Data Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar	55
Lampiran	2	Analisis Regresi	56
Lampiran	3	Uji Asumsi Klasik	57
Lampiran	4	Penduduk dan Ketenagakerjaan	62



BAB I

PENDAHULUAN

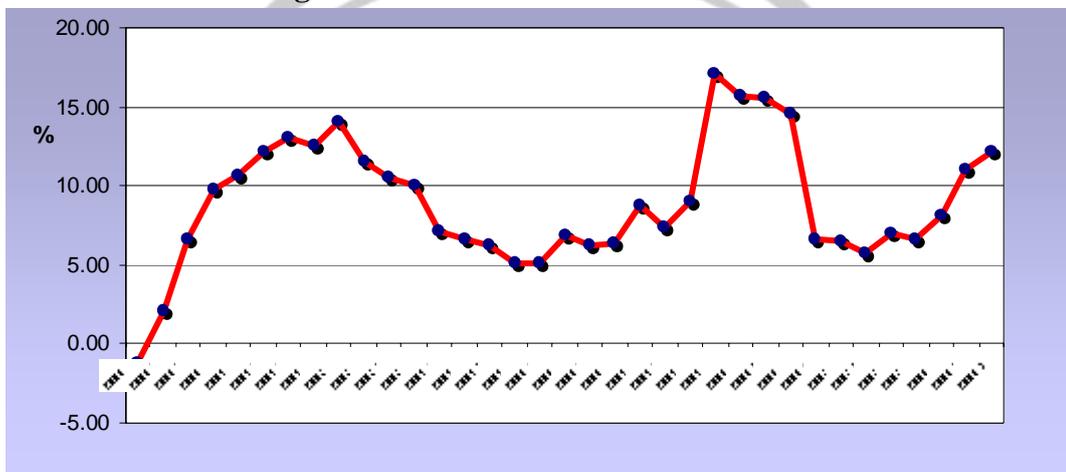
1. Latar Belakang

Salah satu indikator makro ekonomi guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah melalui inflasi, sebab perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara, naik atau turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi akibat perubahan harga. Oleh karena itu inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah. Inflasi yang tinggi pernah terjadi selama periode 1961-1966 sebesar 600% terutama disebabkan oleh usaha pemerintah untuk membiayai defisit anggaran belanja dengan menciptakan uang (Sunarjo, 2002:2), hal ini jumlah uang beredar sangat berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia. Dalam laporan tahunan 1998/1999 Bank Indonesia inflasi tinggi juga pernah terjadi pada saat krisis ekonomi pada tahun 1998 sebesar 77,6%, meningkatnya harga terutama dari sisi penawaran akibat penurunan nilai tukar (depresiasi) rupiah yang sangat tajam. Depresiasi rupiah mencapai tingkat terendah yaitu Rp 16.500 per dolar pada bulan Juni 2008.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004-2009, prospek ekonomi tahun 2004-2009 antara lain membaiknya kesejahteraan rakyat melalui pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan tercapainya stabilitas ekonomi yang mantap. Untuk mencapai stabilitas moneter dalam jangka menengah laju inflasi

diarahkan untuk secara bertahap menurun dari sekitar 7% pada tahun 2005 menjadi 3% pada tahun 2009. Perkiraan tersebut didasarkan dengan sasaran tingkat inflasi yang rendah dan stabil tetapi dengan tetap memperhatikan pertumbuhan ekonomi, pencapaian sasaran inflasi tersebut didukung oleh relatif stabilnya nilai nominal rupiah pada kisaran Rp,-/US\$.

Grafik 1.1
Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2000.1-2008.3



Dari Grafik 1.1 diatas menunjukkan inflasi dari tahun
Sumber: Bank Indonesia

2000.1-2008.3 relatif kurang stabil, inflasi pada tahun 2000 triwulan I 2002 sampai triwulan I selalu mengalami peningkatan dengan tingkat inflasi pada tahun 2002.1 mencapai 14,08% kemudian mengalami penurunan dan masih kurang stabil. Tahun 2005 inflasi kembali mengalami kenaikan lebih dari 15% dengan kenaikan inflasi tertinggi pada tahun 2005 triwulan IV sebesar 17,11%, dan selanjutnya inflasi masih mengalami perkembangan yang kurang stabil. Tahun 2008 inflasi mencapai 12,14%, hal ini berarti bahwa belum tercapainya sasaran Indek Harga Konsumen (IHK) yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) sebesar $5\pm 1\%$ pada tahun 2008. Selain itu sesuai dalam RPJMN yang mengarahkan laju

inflasi menurun secara bertahap dari 7% pada tahun 2005 menjadi 3% ditahun 2009 juga belum tercapai.

Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, karena dengan ketidakpastian ini akan menyulitkan keputusan masyarakat untuk melakukan investasi maupun konsumsi yang pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah (www.bi.go.id).

Bank Indonesia dapat mempengaruhi inflasi melalui kebijakan moneter. Dalam Bank Indonesia menyatakan harapannya adalah sasaran (target) inflasi Bank Indonesia diacu oleh masyarakat dan pelaku ekonomi sehingga inflasi yang terjadi dapat sama atau mendekati sasaran inflasi. Apabila kondisi ini terjadi, maka biaya pengendalian moneter dapat diminimalkan. Sebagai bank sentral, Bank Indonesia pada dasarnya mempunyai tugas untuk memelihara sistem moneter agar bekerja secara efisien sehingga dapat menjamin tercapainya tingkat pertumbuhan tanpa mengakibatkan inflasi.

Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka

panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (2002: 222) apabila jumlah uang beredar bertambah sebanyak 5%, maka tingkat harga-harga juga akan bertambah sebanyak 5%. Atau sebaliknya, apabila jumlah uang beredar berkurang sebesar 5%, maka tingkat harga-harga akan berkurang sebesar 5% .

Perubahan suku bunga akan mempengaruhi perubahan inflasi sehingga Bank Indonesia telah mengimplementasikan kerangka kerja kebijakan moneter dengan *Inflation Targeting Framework*, yang mencakup elemen dasar yaitu penggunaan suku bunga sebagai sasaran operasional, perumusan kebijakan moneter, strategi komunikasi yang lebih transparan, dan penguatan koordinasi kebijakan dengan pemerintah. Langkah tersebut ditujukan untuk meningkatkan efektifitas kebijakan moneter dalam mencapai sasaran akhir kestabilan harga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut M.N. Dalal dan G. Schachter dalam Admadja (1999: 54) inflasi juga bisa dipengaruhi oleh nilai tukar, inflasi yang terjadi pada masa krisis ekonomi terutama disebabkan oleh penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Kontribusi impor terhadap pembentukan *output* domestik sangat besar, yang artinya sifat barang impor tersebut sangat penting terhadap penentuan harga di negara importir, maka kenaikan harga barang impor akan menyebabkan tekanan inflasi di dalam negeri yang cukup besar, selain itu semakin rendah derajat kompetisi yang dimiliki oleh barang impor terhadap produk dalam negeri akan semakin besar pula dampak perubahan harga barang impor tersebut terhadap inflasi domestik.

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, pengangguran yang selalu meningkat. Karena permasalahan inflasi bukan permasalahan yang ringan dan menyangkut banyak aspek, maka perlu pencegahan agar tidak terjadi inflasi yang berat. Kebijakan moneter mempunyai peranan penting dalam pengendalian inflasi, untuk itu perlu dideteksi faktor-faktor moneter yang mempengaruhi inflasi. Masalah tersebut diangkat menjadi sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia”.

2. Permasalahan

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M1) terhadap inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap Inflasi di Indonesia?

3. Tujuan penelitian

1. Mengetahui pengaruh jumlah uang beredar (M1) terhadap inflasi di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar US dolar terhadap rupiah terhadap inflasi di Indonesia.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat memperdalam dan mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh, penelitian ini merupakan pelatihan intelektual yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan khususnya mengenai penerapan teori inflasi.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca tentang kondisi inflasi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sumbangan konseptual bagi mahasiswa tentang perkembangan kondisi inflasi di Indonesia dan faktor-faktor moneter yang mempengaruhinya dan dapat digunakan sebagai bahan referensi serta masukan lebih lanjut tentang masalah ekonomi terutama tentang masalah inflasi.

5. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dibahas, maka dalam menggunakan variabel penelitian ini akan dibatasi menggunakan hal-hal berikut dibawah ini :

1. Variabel-variabel yang dipakai dalam melakukan penelitian yaitu variabel dependen menggunakan tingkat inflasi tahunan sedangkan variabel independennya yaitu jumlah uang beredar (M1), tingkat suku bunga deposito 3 bulan, dan nilai tukar kurs US dolar terhadap rupiah.
2. Penelitian ini menggunakan data triwulan tahun 2000.1–2008.3.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Inflasi

Menurut Mishkin (2009:339) inflasi adalah kondisi kenaikan tingkat harga secara terus menerus. Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama, bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan yang penting kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar, bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 2007: 25).

Kenaikan harga yang hanya terbatas pada satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kalau kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan harga barang-barang lain, sehingga terjadi kenaikan harga secara umum. Begitu pula kenaikan harga yang sifatnya hanya sementara, misalnya kenaikan harga menjelang hari-hari besar, dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan, juga bukan inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah dan tidak diperlukan kebijakan khusus untuk menanggulangnya. (Suyuthi, 1989: 130).

2.1.1. Pengukuran Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi biasanya diukur dengan menggunakan indeks harga. Ada dua indeks harga yang biasa digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat atau laju inflasi, yakni IHK atau indeks harga konsumen (*consumer price index*) dan deflator PNB (Produk Nasional Bruto). IHK merupakan indeks yang selalu

digunakan para konsumen. Untuk mengetahui inflasi tahun ini, menggunakan rumus (Samuelson, 2004 : 382) :

$$\text{Tingkat Inflasi Tahunan} = \frac{\text{IHK tahun ini} - \text{IHK tahun lalu}}{\text{IHK tahun lalu}} \times 100\%$$

Dalam Bank Indonesia, inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran yaitu :

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
3. Kelompok Perumahan
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi

Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain (www.bi.go.id):

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

2.1.2. Jenis Inflasi

Inflasi dapat digolongkan menurut sifatnya, menurut sebabnya, parah dan tidaknya inflasi tersebut dan menurut asal terjadinya.

1). Menurut Sifatnya

Inflasi menurut sifatnya digolongkan dalam tiga kategori (Nopirin, 2007: 27), yaitu :

a. Inflasi Merayap

Kenaikan harga terjadi secara lambat, dengan persentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama (di bawah 10% per tahun).

b. Inflasi Menengah

Kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

c. Inflasi Tinggi

Kenaikan harga yang besar bisa sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukar dengan barang. Perputaran uang makin cepat, sehingga harga naik secara akselerasi.

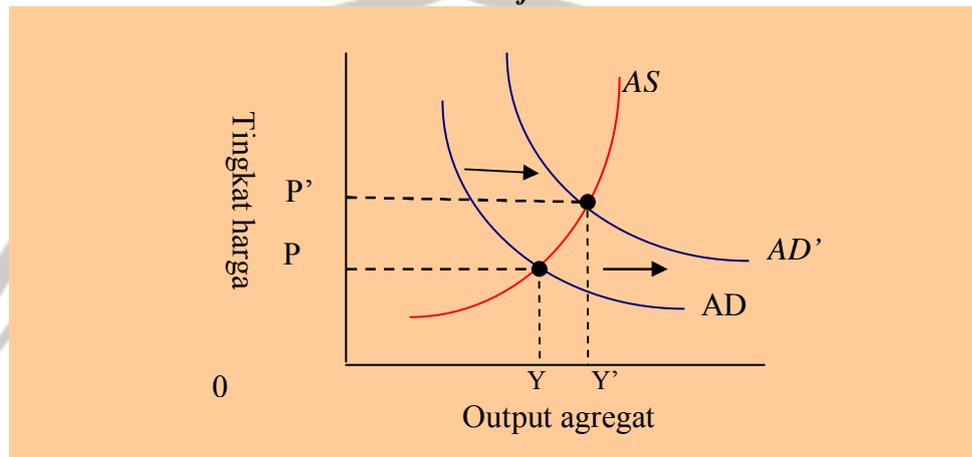
2) Menurut Sebabnya

Sumber inflasi menurut Mishkin (2009: 348) ada dua jenis inflasi dapat diakibatkan oleh kebijakan stabilisasi aktivis untuk meningkatkan kesempatan kerja yang tinggi yaitu *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation*. Menurut Bank Indonesia Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi.

a. *Demand Pull Inflation*

Kenaikan harga berlanjut yang disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat. Pergeseran permintaan agregat dari AD ke AD' mengakibatkan kenaikan harga dari P ke P'. Gambar 2.1 menjelaskan hal ini.

Gambar 2.1
Demand Pull Inflation

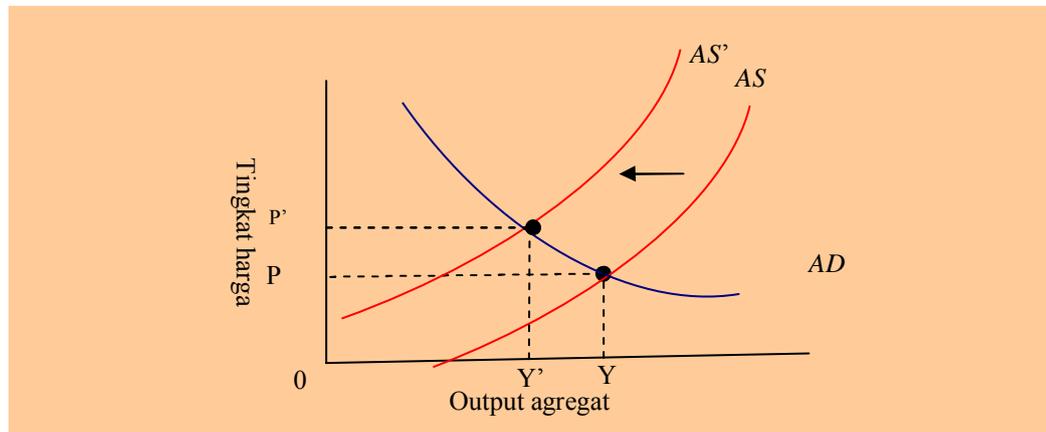


Faktor penyebab terjadi *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh *output riil* yang melebihi *output potensialnya* atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian (www.bi.go.id).

b. *Cost push inflation*

Kenaikan harga berlanjut yang disebabkan oleh penurunan penawaran agregat. Pergeseran penawaran agregat dari AS ke AS' mengakibatkan kenaikan harga dari P ke P'. Pergeseran tersebut dapat dijelaskan pada gambar 2.2 sebagai berikut:

Gambar 2.2
Cost push inflation



Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara *partner* dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

c. Ekspektasi Inflasi

Bank Indonesia mengatakan bahwa faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan (misalnya lebaran, natal, dan tahun baru) dan penentuan Upah Minimum Regional (UMR). Meskipun ketersediaan barang secara umum diperkirakan mencukupi dalam mendukung kenaikan permintaan, namun harga barang dan jasa pada saat-saat hari raya keagamaan akan meningkat lebih tinggi dari kondisi biasa. Pada saat penentuan UMR, pedagang ikut pula

meningkatkan harga barang meski kenaikan upah tersebut tidak selalu mendorong peningkatan permintaan (www.bi.go.id).

3) Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi

Ditinjau dari parah tidaknya, inflasi dapat dibedakan atas:

1. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

4) Menurut Asalnya

Penggolongan Inflasi menurut asalnya (Suyuthi, 1989 : 131) :

a. *Domestic Inflation*

Inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri ini timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, atau bisa juga disebabkan oleh gagal panen.

b. *Imported Inflation*

Inflasi yang berasal dari luar negeri ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara-negara langganan berdagang. Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini jelas lebih mudah terjadi pada negara-negara yang menganut perekonomian terbuka, yaitu sektor perdagangan luar.

2.1.3. Efek Inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity*

effect, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin, 2007: 32).

a. Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar dari pada laju inflasi, dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

b. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu, dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

c. Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi, alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului

kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan *output*.

Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke *barter*, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan *output*. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan *output*, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan *output*.

Menurut Bank Indonesia, kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan

tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

2.2. Faktor-faktor Moneter

2.2.1. Jumlah Uang Beredar

Uang adalah segala sesuatu yang dapat dipakai/diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun utang (Nopirin, 2007:2). Fungsi uang secara umum adalah sebagai berikut:

a. Sebagai satuan pengukur nilai

Dengan fungsi ini maka nilai suatu barang dapat diukur dan diperbandingkan. Misalnya mengukur nilai sebuah HP dengan menggunakan nilai rupiah, maka dapat diketahui perbandingan nilai antara HP dengan TV.

b. Sebagai alat tukar menukar

Dengan adanya uang kita dapat membeli/menukarkan dengan barang lain sehingga mempermudah transaksi jual beli.

c. Sebagai alat penimbun kekayaan

Dengan uang seseorang dapat menyimpan/menimbun kekayaan.

Beberapa definisi uang sesuai dengan tingkat likuiditasnya adalah sebagai berikut:

- a. Uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah uang kertas dan uang logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening Koran. M1 merupakan yang paling likuid, karena proses menjadikannya uang kas sangat cepat tanpa adanya kerugian nilai.

- b. Uang beredar dalam arti luas (M2) adalah $M1 + \text{tabungan} + \text{Deposito berjangka}$ pada bank-bank umum.

Menurut Bank Indonesia, Uang beredar dalam arti luas (M2) merupakan penjumlahan dari M1, uang kuasi, dan surat berharga selain saham yang dapat diperjualbelikan dengan sisa jangka waktu sampai dengan 1 tahun. Sedangkan uang beredar dalam arti sempit (M1) terdiri dari uang kartal yang berada di luar sistem moneter ditambah simpanan giro rupiah milik masyarakat pada bank umum. Uang kuasi merupakan simpanan masyarakat pada sistem moneter yang terdiri dari tabungan dan simpanan berjangka baik dalam rupiah maupun valuta asing, serta simpanan lainnya dalam valuta asing.

Teori preferensi likuiditas dari Keynes dalam Miskhin (2009:190), merumuskan ada 3 motif permintaan akan uang yaitu:

1. Motif transaksi

Menekankan komponen permintaan akan uang ditentukan oleh besarnya tingkat transaksi seseorang, sehingga permintaan akan uang proposional terhadap pendapatan.

2. Motif Berjaga-jaga

Ada tambahan diluar memegang uang untuk transaksi sekarang, sehingga orang memegang uang sebagai antisipasi terhadap kebutuhan yang tidak terduga.

3. Motif spekulasi

Pemintaan uang untuk tujuan spekulasi ditentukan oleh tingkat bunga.

Nilai dari uang diukur dengan kemampuannya untuk dapat membeli barang dan jasa serta valuta asing. Apabila harga barang naik maka nilai uang akan turun. Salah satu metode untuk mengukur uang adalah dengan GNP deflator. Cara menghitung GNP deflator dengan membagi GNP nominal dengan GNP Riil pada harga konstan (Nopirin, 2007: 4).

2.2.2. Tingkat Suku Bunga.

Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang (Samuelson, 2004:190). Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Suku Bunga Nominal.

Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati pasar.

2. Suku Bunga Riil.

Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika tingkat harga tinggi sedangkan jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga tinggi yang diharapkan adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi.

2.2.3. Nilai Tukar

Valuta asing atau mata uang asing adalah jenis-jenis mata uang yang digunakan di negara lain, sedangkan nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2002:358).

Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Disamping berperan dalam perdagangan internasional, kurs juga berperan dalam perdagangan valuta asing pada suatu negara ataupun antar negara, sebab valuta asing juga merupakan komoditas yang dapat diperdagangkan.

Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan “kuat” apabila transaksi *autonomous* kredit lebih besar dari transaksi *autonomous* debit (*surplus* neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing (Nopirin, 1995:148).

2.3. Penjelasan Teoritis Variabel Penelitian.

2.3.1. Pengaruh Jumlah uang beredar (M1) Terhadap Inflasi .

Pertumbuhan uang yang tinggi mengakibatkan inflasi yang tinggi. Jika uang beredar terus bertumbuh pada tahun-tahun berikutnya, perekonomian akan terus

bergerak ke tingkat harga yang lebih tinggi dan lebih tinggi. Selama uang beredar tumbuh, proses ini akan terus berlanjut dan inflasi akan terjadi (Mishkin, 2009: 243).

Penjelasan yang menggambarkan bagaimana tingkat harga ditentukan dan berubah sesuai dengan perubahan jumlah uang beredar disebut teori kuantitas uang (*quantity theory of money*). Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi.

Secara umum, teori kuantitas uang menggambarkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian, dikaitkan dengan variabel harga dan output. Hubungan antara jumlah uang beredar, output, dan harga dapat ditulis dalam persamaan kuantitas sebagai berikut:

$$M \times V = P \times Y$$

M (*Money*) : jumlah uang beredar

V (*Velocity*) : perputaran uang

P (*Price*) : tingkat indek harga yang berlaku

Y (*Output*) : tingkat pendapatan

Velocity of money (perputaran uang) mengukur tingkat dimana uang bersirkulasi dalam perekonomian (Mankiw, 2003: 344), atau dapat dikatakan mengukur kecepatan perpindahan uang dari satu orang ke orang lainnya. *Velocity of money* dapat dihitung melalui pembagian antara *Gross Domestic Product* (GDP) nominal dengan jumlah uang beredar. Secara matematis, dapat ditulis sebagai berikut:

$$V = (P \times Y) / M$$

Persamaan di atas dapat dianggap sebagai suatu definisi yang menunjukkan perputaran V sebagai rasio GDP nominal, PY , terhadap kuantitas uang M . Persamaan tersebut merupakan suatu identitas. Jika satu atau lebih variabel berubah, maka satu atau lebih variabel lainnya juga harus berubah untuk menjaga kesamaan. Misalnya, jika jumlah uang beredar meningkat maka akibatnya dapat dilihat dari ketiga variabel lainnya yaitu harga harus naik, kuantitas *output* harus naik, atau kecepatan perputaran uang harus turun.

Secara teoretis, hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat harga ekuilibrium yang digambarkan dalam *quantity theory of money* dapat dijelaskan sebagai berikut (Mankiw, 2003: 348):

1. *Velocity of money* relatif stabil dalam jangka panjang.
2. *Velocity* relatif stabil, saat Bank Sentral mengubah jumlah uang beredar (M), terjadi perubahan proporsional dalam nilai *output* nominal (PY).
3. Besarnya *output* barang dan jasa (Y) ditentukan oleh *supply* faktor produksi dan teknologi produksi. Secara khusus, karena uang adalah netral, uang tidak mempengaruhi besaran *output*.
4. Dengan *output* (Y) ditentukan oleh *supply* faktor dan teknologi, saat Bank Sentral mengubah jumlah uang beredar (M) dan menyebabkan perubahan proporsional terhadap nilai *output* nominal (PY), perubahan tersebut akan tercermin dalam tingkat harga (P). Jadi, teori ini menunjukkan bahwa tingkat harga adalah proporsional terhadap jumlah uang beredar.
5. Tingkat inflasi ditunjukkan oleh perubahan persentase dalam tingkat harga, maka meningkatnya jumlah uang beredar akan menyebabkan inflasi.

Persamaan kuantitas dapat ditulis dalam bentuk persentase, sebagai berikut:

$$%\Delta M + %\Delta V = %\Delta P + %\Delta Y$$

Perubahan M dipengaruhi oleh bank sentral; perubahan V merefleksikan pergeseran permintaan uang; perubahan persentase tingkat harga P adalah inflasi; dan perubahan *output* tergantung dari perubahan faktor produksi dan kemajuan teknologi. Jika diasumsikan ΔV dan ΔY konstan maka dapat disimpulkan bank sentral mempengaruhi inflasi. (Herlambang, 2002:118)

Teori kuantitas dikembangkan oleh Irving Fisher mengatakan bahwa “pada hakikatnya berpendapat bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya ke atas harga-harga”. Apabila jumlah uang beredar bertambah sebanyak 5%, maka tingkat harga-harga juga akan bertambah sebanyak 5%. Atau sebaliknya, apabila jumlah uang beredar berkurang sebesar 5%, maka tingkat harga-harga akan berkurang sebesar 5% (Sukirno, 2002: 222).

Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Ini berarti terdapat korelasi positif antara pertumbuhan uang (*JUB*) dan inflasi, yang dapat dijadikan prediksi teori kuantitas bahwa pertumbuhan uang yang tinggi mengarah pada inflasi yang tinggi sehingga pertumbuhan dalam *money supply* menentukan tingkat inflasi.

2.3.2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi.

Hubungan antara tingkat bunga dan inflasi dapat diketahui melalui pengertian tingkat bunga nominal. Tingkat bunga pasar yang berlaku dinamakan tingkat bunga nominal (i) dan didapat hubungan:

$$I = r + \pi, \quad r = \text{tingkat bunga riil}$$

Hubungan seperti ini dikenal sebagai *Fisher Effect (one for one relation)* yang menunjukkan 1% perubahan inflasi akan menyebabkan 1% perubahan tingkat bunga nominal (Herlambang, 2002:127).

Dari persamaan diatas dapat diubah menjadi:

$$\pi = I - r$$

Laju inflasi sama dengan tingkat bunga nominal dikurangi dengan tingkat bunga riil. Jadi ada hubungan antara tingkat bunga dengan laju inflasi.

2.3.3. Pengaruh Kurs Dollar Terhadap Inflasi.

Menurut teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity-PPP*) menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua Negara. Teori PPP tidak lain merupakan aplikasi hukum satu harga secara keseluruhan, bukan harga dari satu barang (Mishkin, 2008:112).

Penerapan hukum satu harga terhadap tingkat harga di kedua negara menghasilkan teori PPP, sebagai contoh apabila nilai rupiah terdepresiasi oleh dolar Amerika maka tingkat harga di Indonesia akan naik relatif terhadap tingkat harga di Amerika. Melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing yang disebabkan oleh hutang luar negeri pemerintah maupun sektor swasta yang

membengkak maka berakibat pada penurunnya harga barang-barang ekspor kita diluar negeri, sehingga barang ekspor kita menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang dari negara lain, sementara apabila kurs rupiah melemah, untuk mengimpor barang-barang dari luar negeri membutuhkan nilai rupiah yang lebih banyak sehingga akan meningkatkan harga barang-barang impor.

Ketika mata uang suatu negara terapresiasi (nilainya naik secara relatif terhadap mata uang lainnya), barang yang dihasilkan oleh negara tersebut diluar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan di kedua negara). Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang-barang negara tersebut yang diluar negeri menjadi lebih murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal (Mishkin, 2009:111)

Menurut kesimpulan dari penelitian M.N. Dalal dan G. Schachter dalam Admadja (1999: 54), bila kontribusi impor terhadap pembentukan *output* domestik sangat besar, yang artinya sifat barang impor tersebut sangat penting terhadap *price behaviour* di negara importir, maka kenaikan harga barang impor akan menyebabkan tekanan inflasi di dalam negeri yang cukup besar. Selain itu, semakin rendah derajat kompetisi yang dimiliki oleh barang impor (*price inelastic*) terhadap produk dalam negeri, akan semakin besar pula dampak perubahan harga barang impor tersebut terhadap inflasi domestik.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian Admadja yaitu “Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya” menyimpulkan bahwa masalah inflasi di Indonesia

ternyata bukan saja merupakan fenomena jangka pendek, tetapi juga merupakan fenomena jangka panjang, dalam arti bahwa inflasi di Indonesia bukan semata-mata hanya disebabkan oleh gagalnya pelaksanaan kebijaksanaan di sektor moneter oleh pemerintah, yang seringkali dilakukan untuk tujuan menstabilkan fluktuasi tingkat harga umum dalam jangka pendek, tetapi juga mengindikasikan masih adanya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian Indonesia yang belum sepenuhnya dapat diatasi. Apabila mengacu pada usaha pengeliminasian hambatan-hambatan struktural tersebut, maka mau tidak mau harus memperhatikan dengan seksama pembangunan ekonomi di sector riil. Dengan melakukan pembenahan di sektor riil secara tepat, bahkan mungkin sampai pada tahap *messo* dan *micro* ekonomi, maka kemantapan fundamental ekonomi Indonesia dapat diperkokoh. Defisit APBN, peningkatan cadangan devisa, pembenahan sektor pertanian khususnya pada sub sektor pangan, pembenahan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi posisi penawaran agregat merupakan hal-hal yang perlu mendapatkan penanganan yang serius untuk dapat menekan inflasi ke tingkat yang serendah mungkin di Indonesia, disamping tentunya pengelolaan tepat dan pembenahan di sektor moneter.

Penelitian Ginting, Ari Muliarta dan Mahyus Ekananda (2008: 47) memfokuskan faktor-faktor yang lebih mempengaruhi inflasi selama periode 1990; 1-2006;1 dengan pendekatan model koreksi kesalahan atau *Error Corection Model* (ECM). Faktor-faktor tersebut adalah nilai tukar, jumlah uang beredar dan tingkat upah. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam jangka panjang dari ketiga faktor yang menjadi determinasi inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar

dan tingkat upah mempunyai hubungan yang signifikan positif. Penelitian Sasana (2004: 2007) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dan Filipina selama periode 1990-2001 dengan pendekatan ECM diperoleh bahwa jumlah uang beredar, PDB, tingkat suku bunga, dan kurs juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

4.5. Kerangka Berpikir

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, pengangguran yang selalu meningkat. Seperti pengangguran, inflasi juga merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian. Di Indonesia masalah inflasi masih belum stabil, tingkat inflasi yang tinggi juga harus dihindari sehingga pentingnya pengendalian inflasi memerlukan perhatian yang besar, sementara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi sangat beragam.

Faktor-faktor moneter yang mempengaruhi inflasi antara lain yaitu jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan kurs. Sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar dapat menaikkan tingkat harga. Tingkat suku bunga dijelaskan dengan *Fisher Effect (one for one relation)* yang menunjukkan 1% perubahan inflasi akan menyebabkan 1% perubahan tingkat bunga nominal, sementara kurs dijelaskan dalam teori paritas daya beli yang mengatakan bahwa persentase perubahan kurs mencerminkan perbedaan tingkat inflasi diantara dua negara. Berdasarkan latar belakang, landasan teori dan

penelitian-penelitian sebelumnya maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Berfikir



2.6. Hipotesis Penelitian.

Hipotesis yang digunakan dalam melakukan penelitian ini antara lain :

- a. Diduga Jumlah uang beredar (M1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Inflasi.
- b. Diduga tingkat Suku Bunga akan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Inflasi.
- c. Diduga nilai tukar kurs dolar Amerika terhadap rupiah akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi yaitu Bank Indonesia (BI). Adapun data yang digunakan adalah :

- a. Data Inflasi di Indonesia tahun 2000.1-2008.3.
- b. Data Jumlah uang beredar (M1) di Indonesia tahun 2000.1-2008.3.
- c. Data tingkat suku bunga deposito 3 bulan tahun 2000.1-2008.3.
- d. Data kurs US Dolar terhadap rupiah tahun 2000.1-2008.3.

3.2. Definisi Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi. Data inflasi tahunan tidak tersedia secara keseluruhan maka data inflasi yang dipergunakan adalah data indeks harga umum tahunan diambil dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, data inflasi dicari menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat Inflasi Tahunan} = \frac{\text{IHK tahun ini} - \text{IHK tahun lalu}}{\text{IHK tahun lalu}} \times 100\%$$

Data inflasi menggunakan data triwulan yang diambil dari data bulan terakhir dan dinyatakan dalam bentuk satuan persentase (%).

3.2.2 Variabel Independen

a. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Data Jumlah uang beredar (M1) untuk Indonesia. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia, menggunakan data triwulan yang diambil dari data bulan terakhir dan dinyatakan dalam bentuk satuan Miliar rupiah.

b. Tingkat Suku Bunga (TSB)

Merupakan tingkat keuntungan minimum yang disyaratkan pemodal atau tingkat keuntungan yang diharapkan pemodal dari investasi dalam bentuk simpanan. Tingkat suku bunga yang dimaksud disini adalah rata-rata tertimbang tingkat bunga deposito dari seluruh simpanan deposito pada berbagai waktu jatuh tempo yang berlaku di bank umum dalam persen 3 bulan (deposito bank umum per tiga bulanan). Tingkat bunga pertigabulanan diperkirakan merupakan tingkat bunga deposito paling realistis, karena deposan umumnya adalah orang yang rasional, mereka tidak akan berani menyimpan dananya terlalu lama tetapi juga tidak ingin terlalu repot hanya untuk mendepositkan dananya. Data di peroleh dari Bank Indonesia menggunakan data triwulan yang diambil dari data bulan terakhir dan dinyatakan dalam bentuk satuan pesentase.

c. Nilai tukar US terhadap rupiah (Kurs)

Merupakan nilai tukar Dollar US terhadap rupiah yang berarti nilai yang mencerminkan harga mata uang Dollar US dalam satuan Rupiah . Data diperoleh dari Bank Indonesia menggunakan data triwulan yang diambil dari data bulan terakhir dan dinyatakan dalam bentuk satuan rupiah.

3.3. Metode Analisis Data.

Metode analisis penelitian ini adalah menggunakan estimasi model regresi linier berganda dengan menggunakan data runtut waktu (*time series*), uji asumsi klasik dan uji statistik untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor moneter terhadap inflasi di Indonesia.

Estimasi Model yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$INF = f\{\log(JUB), TSB, \log(Kurs)\}$$

Atau dengan model persamaan regresi linear ditulis sebagai berikut :

$$INF = \beta_0 + \beta_1 \log(JUB) + \beta_2 TSB + \beta_3 \log(Kurs) + \mu$$

Dimana:

INF = Inflasi

JUB = Jumlah Uang Beredar (M1)

TSB = Tingkat Suku Bunga (Bunga Deposito pertigabulanan)

Kurs = Nilai Tukar

3.4. Uji Asumsi Klasik

Pada prakteknya, beberapa masalah sering muncul pada saat analisis regresi digunakan untuk mengestimasi suatu model dengan sejumlah data. Masalah tersebut dalam buku ekonometrika termasuk dalam pengujian asumsi klasik yaitu ada tidaknya masalah *heterokedastisitas*, *autokorelasi*, dan *multikolinearitas*. Terjadinya penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut diatas akan menyebabkan uji statistic (uji t-stat dan f-stat) yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik akan mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

3.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji yang digunakan peneliti adalah *Jarque-Bera Test*, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0.6781 maka data yang digunakan berdistribusi normal (Kuncoro, 2007: 94).

3.4.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah tidak adanya hubungan linear antar variabel independen dalam suatu model regresi. Suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas bila terjadi hubungan linear yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya (Sumodiningrat, 2002: 281).

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dengan membandingkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) dengan nilai koefisien determinasi majemuk (R^2), jika r^2 lebih kecil dari nilai R^2 maka tidak terdapat multikolinearitas (Kuncoro, 2007: 110).

3.4.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. masalah ini timbul karena masalah residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi

lainnya, hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena ada gangguan. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu *Lagrange Multiplier test* (LM). Menurut Kuncoro (2007:108) keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai hitung Obs*R-square (χ) > nilai tabel Obs*R-square (χ) atau probability < 0,05 pada derajat kepercayaan tertentu (α), menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model.
- b. Jika nilai hitung Obs*R-square (χ) < nilai tabel Obs*R-square (χ) atau probability > 0,05 pada derajat kepercayaan tertentu (α), menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi.

3.4.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu pengujian yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan *Metode White*. Alasan menggunakan metode White karena uji X^2 merupakan uji umum ada tidaknya spesifikasi model karena hipotesis nol yang melandasi adalah asumsi bahwa residual adalah homoskedastisitas dan merupakan variabel independen dan spesifikasi linear atas model sudah benar antara masing-masing variabel independen dengan residualnya. Jika nilai X^2 hitung (nilai Obs*R squared) < nilai X^2 tabel, misal dengan derajat kepercayaan $\alpha=5\%$ maka dapat disimpulkan model lolos uji heteroskedastisitas atau nilai probabilitasnya lebih besar dari α (5%)

maka tidak terdapat Heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika lebih kecil dari α (5%) maka terdapat Heteroskedastisitas (Kuncoro, 2007: 108).

3.5. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji F dan uji t.

3.5.1. Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Ghozali, 2007:87) yaitu untuk mengetahui jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan kurs terhadap inflasi.

3.5.2. Uji bersama-sama (uji F)

Uji F menggambarkan hasil analisa regresi variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007:84), dalam hal ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh bersama-sama yaitu jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan kurs terhadap inflasi.

3.5.3. Koefisien determinasi

R-square digunakan untuk mengetahui besarnya persentase variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai R-square berkisar antara nol dan satu, semakin mendekati nilai nol maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil dan sebaliknya semakin mendekati nilai satu maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar (Ghozali, 2007:83).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskriptif Objek Penelitian

Metode analisis penelitian ini adalah menggunakan estimasi model regresi linier berganda dengan menggunakan data runtut waktu (*time series*), uji asumsi klasik dan uji statistik untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor moneter terhadap inflasi di Indonesia. Model persamaan regresi linear berganda ditulis sebagai berikut :

$$INF = \beta_0 + \beta_1 \log(JUB) + \beta_2 TSB + \beta_3 \log(Kurs) + \mu$$

Dimana:

INF = Inflasi

JUB = Jumlah Uang Beredar (M1)

TSB = Tingkat Suku Bunga (Bunga Deposito pertigabulanan)

Kurs = Nilai Tukar

4.1.1.1. Inflasi

Menurut Bank Indonesia inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Dalam latar belakang, inflasi dari tahun 2000.1-2008.3 relatif kurang stabil. Sesuai dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yang mengarahkan laju inflasi

menurun secara bertahap dari 7% pada tahun 2005 menjadi 3 % ditahun 2009 juga belum tercapai.

4.1.1.2. Jumlah Uang Beredar

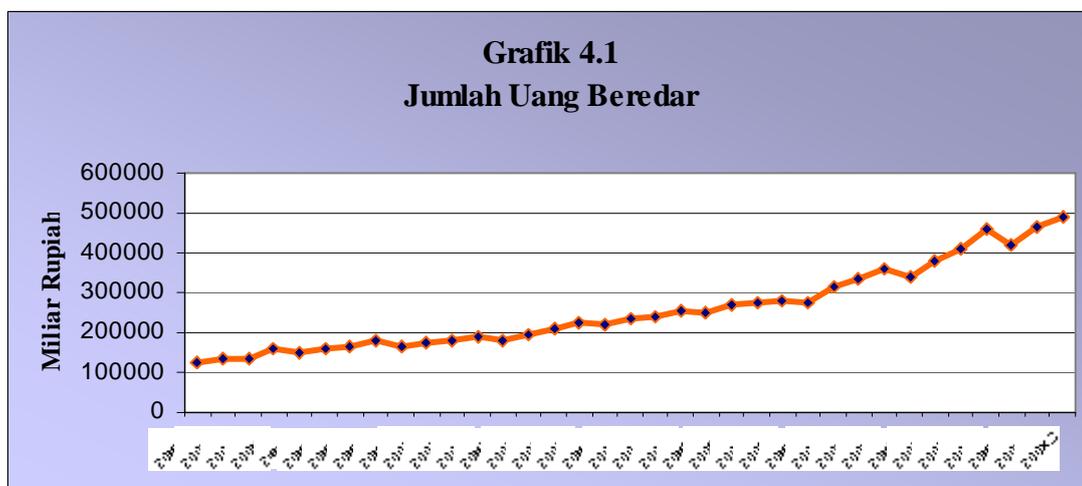
Jumlah uang beredar dalam penelitian ini menggunakan M1, data diperoleh dari Bank Indonesia menggunakan data triwulan yang diambil dari data bulan terakhir dan dinyatakan dalam bentuk satuan miliar rupiah. Perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2000.1-2008.3 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)

Triwulan Tahun	I	II	III	IV
2000	124663	133832	135430	162186
2001	148375	160142	164237	177731
2002	166173	174017	181791	191939
2003	181239	195219	207587	223799
2004	219087	233717	239299	253818
2005	250492	161616	273954	281905
2006	277293	313145	333905	361073
2007	341833	381376	411281	460842
2008	419746	466708	491729	

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat jumlah uang beredar (M1) secara keseluruhan mengalami peningkatan namun tiap tahun pada triwulan I jumlah uang beredar mengalami penurunan dari triwulan IV tahun sebelumnya, misalnya pada triwulan I tahun 2001 sebesar 148.375 miliar rupiah turun dari 162.186 miliar rupiah (tahun 2000 semester IV). Perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2000.1-2008.3 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : Bank Indonesia, data diolah

4.1.1.3. Tingkat Suku Bunga

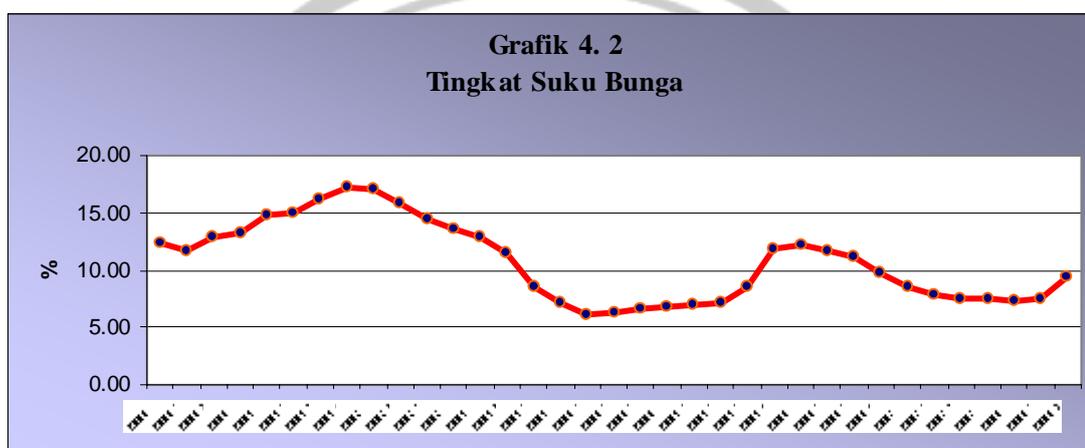
Tingkat suku bunga yang dimaksud disini adalah rata-rata tertimbang tingkat bunga deposito dari seluruh simpanan deposito pada berbagai waktu jatuh tempo yang berlaku di bank umum dalam persen 3 bulan (deposito bank umum per tiga bulanan). Perkembangan tingkat suku bunga deposito berjangka 3 bulan pada tahun 2000.1-2008.3 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Suku Bunga (%)

Triwulan Tahun	I	II	III	IV
2000	12.40	11.69	12.84	13.24
2001	14.86	15.00	16.16	17.24
2002	17.02	15.85	14.36	13.63
2003	12.90	11.55	8.58	7.14
2004	6.11	6.31	6.61	6.71
2005	6.93	7.19	8.51	11.75
2006	12.19	11.70	11.05	9.71
2007	8.52	7.97	7.44	7.42
2008	7.26	7.49	9.45	

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Dari Tabel diatas perkembangan tingkat suku bunga mengalami fluktuatif, dari tahun 2000-2001 tingkat suku bunga mengalami kenaikan, suku bunga tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2001 sebesar 17,24 dan kemudian turun sampai pada posisi 6,11% yaitu posisi terendah yang terjadi pada triwulan I tahun 2004. Perkembangan tingkat suku bunga disajikan dalam bentuk grafik 4.3 sebagai berikut:



Sumber : Bank Indonesia, data diolah

4.1.1.4. Nilai Tukar

Nilai tukar dollar Amerika (US\$) terhadap rupiah yang berarti nilai yang mencerminkan harga mata uang dollar Amerika dalam satuan rupiah pertahun. Perkembangan nilai tukar US\$ terhadap rupiah tahun 2000.1-2008.3 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika
(Rupiah)

Triwulan Tahun	I	II	III	IV
2000	7590	8735	8780	9595
2001	10400	11440	9675	10400
2002	9655	8730	9015	8940
2003	8908	8285	8389	8465
2004	8587	9400	9155	9270
2005	9468	9761	10310	9830
2006	9075	9300	9235	9020
2007	9118	9054	9145	9419
2008	9217	9225	9378	

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Kurs rupiah bergerak fluktuatif, sedangkan depresiasi paling tinggi terjadi pada triwulan II tahun 2001 mencapai Rp 11.440/US\$. Tahun 2002 rupiah mulai menguat dan mengalami pergerakan yang cukup stabil. Kurs Rupiah pada periode 2000.1-2008.3 mencapai rata-rata Rp 9.256. Pergerakan kurs rupiah bisa dilihat pada grafik 4.4 sebagai berikut:



Sumber : Bank Indonesia, data diolah

4.1.2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, dan Kurs Rupiah Terhadap Inflasi

Hasil pengolahan data dari variabel-variabel penelitian mengenai penelitian pengaruh faktor-faktor moneter terhadap inflasi di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.4
Estimasi Persamaan Inflasi

Onstant a	Koefesie n JUB	Koefesie n TSB	Koefesie n Kurs	R ²	Adjusted R ²	F	DW	S.E.of Regressio ns
-	6.23740	0.87331	18.5873	0.64567	0.61138	18.8299	0.89373	2.467238
247.35	8	1	6	4	4	9	1	
7	(4.2539	(5.1221	(3.0095					
	1)	9)	8)					

Sumber : Data Sekunder, diolah

Keterangan : Angka di dalam kurung di bawah koefesien estimasi adalah nilai statistik t.

Dari data pada tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa model ini terjangkit autokorelasi karena Durbin Watson 0,893731 dengan hasil uji autokorelasi menggunakan LM test di mana $\text{prob}^*R\text{-squared} = 10,34511 > 0,05$.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	5.200059	Prob. F(2,29)	0.0118
Obs*R-squared	9.238656	Prob. Chi-Square(2)	0.0099

Sumber: Eviews, data diolah

Menurut kuncoro (2007 : 166), masalah yang sering dihadapi oleh model runtut waktu adalah dilanggarnya asumsi autokorelasi. Masalah ini akan dapat diobati dengan model *Autoregressive* (AR) atau *Autoregressive Integrated*

Moving Average (ARIMA). Maka peneliti mencoba melakukan simulasi dengan menggunakan AR(1) sebagai cara pengobatan autokorelasi dan kedepannya model inilah yang akan digunakan. Model yang tepat dengan menggunakan AR(1) didapat yaitu dengan mengamati pola autoregresif berdasarkan korelogram yang menunjukkan perilaku teoritis fungsi autokorelasi da autokorelasi parsial. Hasil korelogram tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Korelogram

Date: 01/27/10 Time: 13:05
Sample: 2000Q1 2008Q3
Included observations: 35

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
. ****	. ****	1	0.504	0.504	9.6849	0.002
. **	. .	2	0.267	0.017	12.485	0.002
. *	. .	3	0.146	0.007	13.351	0.004
. *	. *	4	0.181	0.136	14.719	0.005
. .	. *	5	0.018	-0.172	14.733	0.012
. .	. *	6	0.056	0.116	14.871	0.021
. .	. .	7	0.063	0.020	15.054	0.035
. .	. *	8	-0.014	-0.129	15.064	0.058
. *	. *	9	-0.199	-0.176	17.037	0.048
** .	. *	10	-0.256	-0.132	20.436	0.025
. *	. *	11	-0.144	0.098	21.560	0.028
. *	. *	12	-0.153	-0.090	22.883	0.029
. *	. .	13	-0.149	-0.009	24.192	0.029
. *	. *	14	-0.180	-0.099	26.197	0.024
. *	. .	15	-0.126	-0.014	27.220	0.027
. *	. *	16	-0.094	0.091	27.822	0.033

Sumber: Eviews

Dari hasil korelogram diatas didapat koefesien *autocorrelation* (ac) secara perlahan-lahan turun menuju nilai nol, sementara koefesien *partial correlation* (pac) turun dratis menjadi nol setelah lag satu, maka model yang tepat agar model

dapat terbebas dari masalah autokorelasi adalah menggunakan AR(1). Adapun hasil estimasi model adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Analisis Regresi

Dependent Variable: INF
Method: Least Squares
Date: 01/27/10 Time: 13:12
Sample (adjusted): 2000Q2 2008Q3
Included observations: 34 after adjustments
Convergence achieved after 15 iterations

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-88.73156	65.72101	-1.350125	0.1874
LOG(JUB)	4.475462	2.588469	1.729000	0.0944
TSB	1.028217	0.234439	4.385854	0.0001
LOG(KURS)	3.494366	6.420177	0.544279	0.5904
AR(1)	0.600226	0.126810	4.733259	0.0001
R-squared	0.763631	Mean dependent var		9.240588
Adjusted R-squared	0.731028	S.D. dependent var		3.598361
S.E. of regression	1.866201	Akaike info criterion		4.220739
Sum squared resid	100.9985	Schwarz criterion		4.445204
Log likelihood	-66.75257	Hannan-Quinn criter.		4.297288
F-statistic	23.42232	Durbin-Watson stat		2.036593
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.60			

Sumber: Eviews

Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan kurs terhadap inflasi di Indonesia digunakan persamaan regresi $Inf = C(1) + C(2)*LOG(JUB) + C(3)*TSB + C(4)*LOG(KURS) + [AR(1)=C(5)]$. Dan berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$INF = -88,73156 + 4,475462*LOG(JUB) + 1,028217*TSB + 3,494366*LOG(KURS) + [Ar(1)=0,641521]$$

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa Jumlah uang beredar (M1) tidak signifikan berpengaruh dengan inflasi, tingkat suku bunga berpengaruh

positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan kurs dolar terhadap Rupiah tidak signifikan terhadap inflasi. Hal tersebut dapat diketahui dari tabel bahwa variabel jumlah uang beredar dan kurs nilai signifikasinya diatas 0,05 sedangkan variabel tingkat suku bunga nilai signifikasinya dibawah 0,05.

4.1.2.1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Pengujian Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji yang digunakan peneliti adalah *Jarque-Bera Test*. Dari data yang diolah menunjukkan bahwa nilai probabilitas statistik $JB = 0,786127 > \alpha$, dimana $\alpha = 0,05$ maka data yang digunakan berdistribusi normal.

b. Pengujian Multikolinieritas

Salah satunya cara untuk mengetahui multikolinieritas dapat dengan membandingkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) dengan nilai koefisien determinasi majemuk (R^2). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

No	Model Regresi	Nilai R-square
1	Model Regresi Utama $Inf = f \{ \log(JUB), TSB, \log(Kurs) \}$	0.763631
2	Model Auxiliary regression I $\log(JUB) = f \{ TSB, \log(Kurs) \}$	0.450628
3	Model Auxiliary regression II $TSB = f \{ \log(JUB), \log(Kurs) \}$	0.478419
4	Model Auxiliary regression III $\log(Kurs) = f \{ \log(JUB), TSB \}$	0.142470

Sumber: lampiran data olahan Eviews.6

Dari tabel terlihat bahwa tidak ada nilai r^2 yang lebih besar dari R^2 Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gangguan multikolinearitas.

c. Pengujian Autokorelasi

Uji yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini yaitu *Lagrange Multiplier test* (LM). Dengan metode ini, keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai hitung Obs*R-square (χ) > nilai tabel Obs*R-square (χ) atau probability < 0,05 pada derajat kepercayaan tertentu (α), hal tersebut menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model.
2. Jika nilai hitung Obs*R-square (χ) < nilai tabel Obs*R-square (χ) atau probability > 0,05 pada derajat kepercayaan tertentu (α), hal tersebut menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi.

Hasil uji Autokorelasi dengan menggunakan uji *serial correlation LM test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.047752	Prob. F(2,27)	0.9535
Obs*R-squared	0.119842	Prob. Chi-Square(2)	0.9418

Sumber: Lampiran, Hasil olah data uji Autokorelasi

Dari hasil pengolahan data diatas dapat disimpulkan nilai probabilitas chi-square = 0,9418 > 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari autokorelasi.

d. Pengujian heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi liner kesalahan pengganggu (e) mempunyai varians yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan *Metode White*. Hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.637274	Prob. F(3,30)	0.5969
Obs*R-squared	2.036924	Prob. Chi-Square(3)	0.5648
Scaled explained SS	3.686962	Prob. Chi-Square(3)	0.2973

Sumber: lampiran

Asumsi $\alpha = 5\%$. Jika nilai X^2 hitung (nilai Obs* R Squered) $>$ nilai X^2 tabel, maka dapat disimpulkan model terkena heteroskedastisitas. Atau jika nilai probabilitas Obs* R Squared $<$ dari $\alpha = 5\%$, maka model terkena heteroskedastisitas.

Dari pengolahan data diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Obs* R Squared = $0,5648 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari heteroskedastisitas.

4.1.2.2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji F dan uji t. berdasarkan hasil regresi pengaruh Jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan kurs diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Hipotesis

Dependent Variable: INF
Method: Least Squares
Date: 01/27/10 Time: 13:12
Sample (adjusted): 2000Q2 2008Q3
Included observations: 34 after adjustments
Convergence achieved after 15 iterations

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-88.73156	65.72101	-1.350125	0.1874
LOG(JUB)	4.475462	2.588469	1.729000	0.0944
TSB	1.028217	0.234439	4.385854	0.0001
LOG(KURS)	3.494366	6.420177	0.544279	0.5904
AR(1)	0.600226	0.126810	4.733259	0.0001
R-squared	0.763631	Mean dependent var		9.240588
Adjusted R-squared	0.731028	S.D. dependent var		3.598361
S.E. of regression	1.866201	Akaike info criterion		4.220739
Sum squared resid	100.9985	Schwarz criterion		4.445204
Log likelihood	-66.75257	Hannan-Quinn criter.		4.297288
F-statistic	23.42232	Durbin-Watson stat		2.036593
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.60			

a. Uji Parsial (uji t)

Dari tabel 4.11 tersebut terlihat nilai t_{hitung} untuk masing-masing variabel bebasnya telah diketahui dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil uji t dapat ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji t

Variabel	t-hitung	Probabilitas
JUB	1.729000	0.0944
TSB	4.385854	0.0001
KURS	0.544279	0.5904

Sumber: Lampiran

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa:

- Variabel jumlah uang beredar (JUB), tidak signifikan pada tingkat $\alpha < 0,05$ yang berarti jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi
- Variabel tingkat suku bunga (TSB), signifikan pada tingkat $\alpha < 0,05$ yang berarti jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi
- Variabel nilai tukar (KURS), tidak signifikan pada tingkat $\alpha < 0,05$ yang berarti jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.

b. Uji bersama-sama (uji F)

Uji F menggambarkan hasil analisa regresi variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dalam hal ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh bersama-sama yaitu jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan kurs terhadap inflasi.

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa F hitung sebesar 23.42232 dengan probabilitas 0,000000 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, dengan demikian jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan kurs rupiah secara bersama-sama signifikan mempengaruhi inflasi.

c. Koefisien determinasi (R^2)

R-square digunakan untuk mengetahui besarnya presentase variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai R-square adalah 0,763631 yang berarti besarnya presentase variabel jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan kurs rupiah terhadap inflasi sebesar 76,36% sedangkan sisanya 23,64% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model regresi.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Koefisien Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar tidak signifikan terhadap inflasi, artinya kenaikan jumlah uang beredar tidak menyebabkan kenaikan inflasi secara nyata. Hal ini bisa dilihat dari hasil persamaan regresi, probabilitas jumlah uang beredar yaitu 0,0944 tidak signifikan pada tingkat $\alpha < 0,05$.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Keynes yang berpendapat bahwa kenaikan uang beredar tidak selalu menimbulkan perubahan harga-harga. Pada masa perekonomian sedang menghadapi pengangguran yang cukup tinggi, penambahan jumlah uang beredar tidak menaikkan tingkat harga. Keynes juga berpendapat bahwa kenaikan harga-harga bukan saja dipengaruhi oleh kenaikan jumlah uang beredar tetapi juga oleh kenaikan dalam ongkos produksi. Walaupun jumlah uang beredar tidak mengalami perubahan, tetapi apabila ongkos produksi bertambah tinggi, kenaikan harga-harga akan berlaku (Sukirno, 2002:225).

Tabel 4.13
Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2000-2010

Tahun	Pengangguran Terbuka	Tingkat Pengangguran Terbuka
2000	5.813.231	6,08%
2001	8.005.031	8,10%
2002	9.132.104	9,10%
2003	9.531.090	9,50%
2004	10.251.351	9,86%
2005	11.899.266	11,24%
2006	10.932.000	10,28%
2007	10.011.142	9,11%
2008	9.394.515	8,39%

Sumber: Lampiran 3 (data diolah 2010)

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan tingkat pengangguran di Indonesia. Dari data pada tahun 2000-2008 pengangguran di Indonesia masih tinggi. Pada tahun 2000-2005 tingkat pengangguran di Indonesia selalu mengalami peningkatan dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Pengangguran paling tinggi terjadi pada tahun 2005 dengan jumlah pengangguran terbuka sebesar 11.899.266 atau sebesar 11,24 % tingkat pengangguran terbuka terhadap angkatan kerja. Di masa pengangguran yang serius masyarakat cenderung untuk berhati-hati dalam berbelanja dan ini akan mengurangi kelajuan peredaran uang, sehingga apabila jumlah beredar bertambah maka bertambahnya jumlah uang beredar tidak signifikan terhadap kenaikan inflasi.

4.2.2. Koefisien Tingkat Suku Bunga

Berdasarkan hasil penelitian pada periode ini diperoleh hasil bahwa tingkat suku bunga positif dan signifikan, dengan koefisien regresi sebesar 1.03 yang artinya apabila tingkat suku bunga meningkat sebesar 1%, maka inflasi akan meningkat sebesar 1.03%. Meskipun arah hubungan tidak sesuai hasil penelitian Sasana yang menyatakan bahwa suku bunga berhubungan negatif dan signifikan dengan inflasi, namun hasil penelitian ini didukung oleh argumen Thomas Humphrey dalam Arifin (1998:11) yang menjelaskan bahwa suku bunga yang tinggi untuk menekan inflasi dalam keadaan perekonomian yang inflasioner akibat *cash push* hanya akan mendorong inflasi lebih tinggi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Andrianus dan Niko berdasarkan pengujian faktor-faktor yang

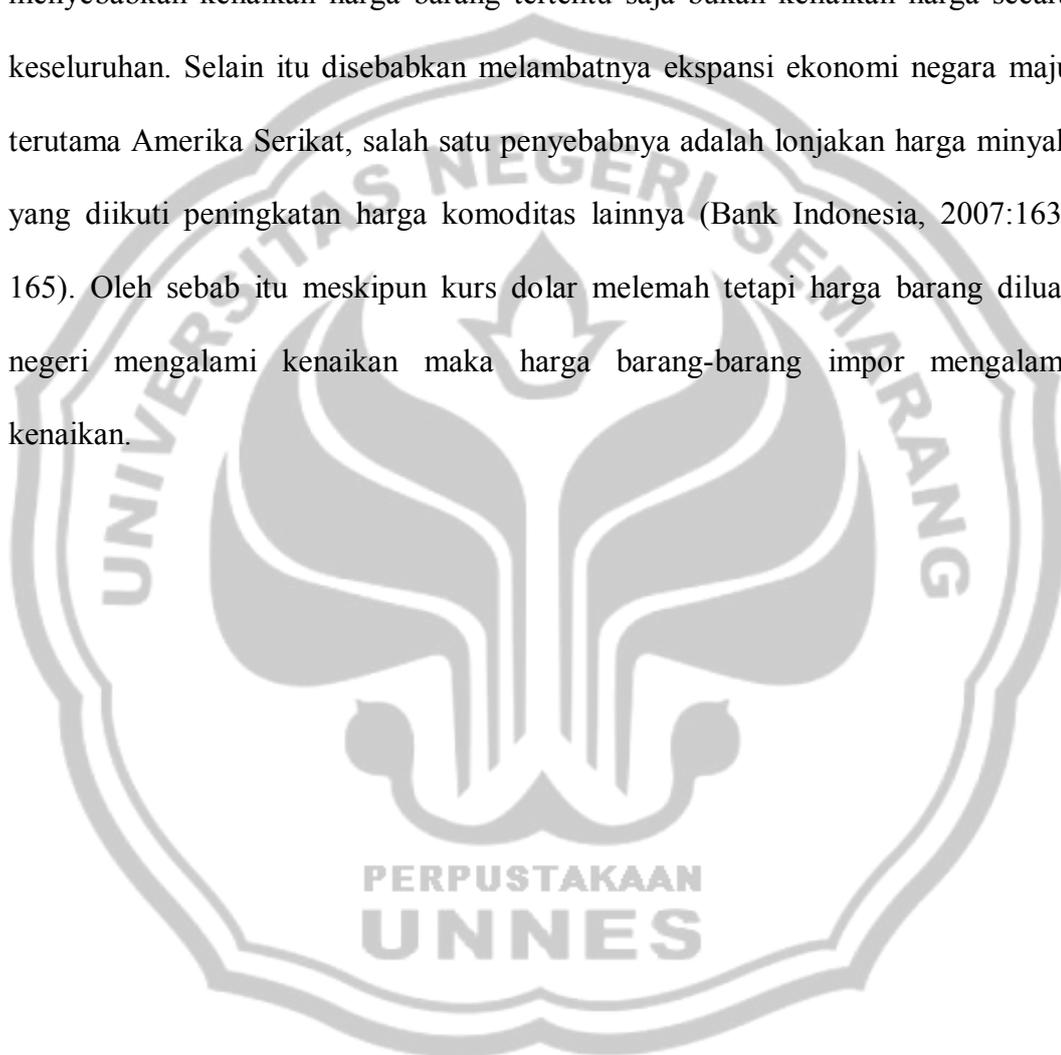
mempengaruhi inflasi di Indonesia pada periode 1997.3-2005.1 didapatkan hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, dan pengaruh tingkat suku bunga sangat dominant terhadap inflasi.

Pada periode penelitian inflasi di Indonesia banyak disebabkan oleh penurunan agregat (*cost push inflation*), faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* disebabkan oleh peningkatan harga-harga komoditi yang di atur pemerintah, dan terjadinya *negative supply* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Pada kondisi ini apabila tingkat suku bunga tinggi maka bagi para investor akan mengurangi keuntungan sehingga untuk meningkatkan keuntungan akan berdampak pada peningkatan harga produksi sehingga kenaikan tingkat suku bunga akan berdampak pada kenaikan harga-harga.

4.2.3. Koefisien Nilai Tukar

Uji parsial dari persamaan regresi pada periode observasi, probabilitas nilai tukar yaitu 0,5904 menunjukkan variabel nilai tukar tidak signifikan pada tingkat $\alpha < 0,05$ artinya bahwa depresiasi kurs rupiah terhadap US dolar tidak mempengaruhi kenaikan inflasi secara signifikan. Hasil tersebut didukung oleh pernyataan Ronald Shone dalam halwani (2002 : 164), yang menyatakan bahwa pengaruh tingkat nilai tukar terhadap harga bersifat jangka pendek, tetapi harga lebih menentukan tingkat nilai tukar daripada tingkat nilai tukar menentukan harga. Ronald juga mengemukakan bahwa uang domestik bisa mengalami apresiasi terhadap suatu mata uang asing, tetapi terhadap mata uang asing lainnya mengalami depresiasi jadi pemakaian paritas daya beli mengalami kesulitan.

Hasil penelitian ini diperoleh hasil analisis bahwa kurs US dolar tidak berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia. Nilai tukar Rupiah bisa terdepresiasi oleh US\$, tetapi terhadap mata uang asing lainnya belum tentu mengalami depresiasi sehingga apabila Rupiah terdepresiasi oleh US\$ hanya akan menyebabkan kenaikan harga barang tertentu saja bukan kenaikan harga secara keseluruhan. Selain itu disebabkan melambatnya ekspansi ekonomi negara maju terutama Amerika Serikat, salah satu penyebabnya adalah lonjakan harga minyak yang diikuti peningkatan harga komoditas lainnya (Bank Indonesia, 2007:163-165). Oleh sebab itu meskipun kurs dolar melemah tetapi harga barang diluar negeri mengalami kenaikan maka harga barang-barang impor mengalami kenaikan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Jumlah uang beredar pada penelitian ini tidak signifikan berpengaruh terhadap inflasi. Didukung pendapat Keynes, bahwa kenaikan uang beredar tidak selalu menimbulkan perubahan harga-harga.
2. Tingkat suku bunga, dalam penelitian ini adalah suku bunga deposito 3 bulan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Artinya, tingkat suku bunga tinggi mengakibatkan inflasi semakin tinggi.
3. Hasil penelitian ini diperoleh persamaan regresi menunjukkan variabel nilai tukar tidak signifikan berpengaruh terhadap inflasi, artinya depresiasi nilai rupiah terhadap dolar Amerika tidak selalu menyebabkan kenaikan harga-harga. Nilai tukar Rupiah bisa terdepresiasi oleh US\$, tetapi terhadap mata uang asing lainnya belum tentu mengalami depresiasi sehingga apabila Rupiah terdepresiasi oleh US\$ hanya akan menyebabkan kenaikan harga barang tertentu saja bukan kenaikan harga secara keseluruhan.

5. 2. Saran

1. Suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, oleh karena itu kebijakan moneter harus dapat berupaya menjaga tingkat suku bunga untuk kestabilan inflasi.
2. Bagi akademisi yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut, hendaknya dapat menambah variabel bebas lain yang relevan dengan inflasi, sehingga didapat informasi yang lebih akurat untuk menekan laju inflasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Sjamsul, 1998. *Efektifitas kebijakan Suku Bunga Dalam Rangka Stabilitas Rupiah di Masa Krisis*. Buletin Ekonomi dan Perbankan, Desember. Hal:1-26.
- Andrianus, Fery dan Amelia Niko. 2006. *Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 1997:3-2005:2*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.11 No.2. Hal 173-186.
- Atmadja, Adwin S. 1999. *Inflasi di Indonesia : Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.1 No.1. Hal: 54-67
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2000. *Statistik Indonesia 2000*. BPS: Jakarta
- , 2001. *Statistik Indonesia 2001*. BPS: Jakarta
- , 2002. *Statistik Indonesia 2002*. BPS: Jakarta
- , 2003. *Statistik Indonesia 2003*. BPS: Jakarta
- Bank Indonesia (BI). 2007. *Laporan Perekonomian Indonesia 2007*. BI: Jakarta
- Baranov, A.O and I.A. Samovo.2009. *Analiying the Factor of Inflation in Russia in The Years of Economic reforms*. Studies on Russian Economic Development, Vol .20 No.1. Hal: 80-91
- Diulio, Eugene A. 1990. *Teori dan Soal-Soal Uang dan Bank*. Terjemahan Burhanuddin Abdullah. Jakarta: Erlangga.
- Ginting, Ari Mulianta dan Mahyus Ekananda. 2008. *Analisis Nilai Tukar, Uang Beredar dan Upah : Suatu Kajian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia*. Parallel Session IIA : Makroekonomi dan Inflasi. 2 Desember 2008. Hotel Nikko, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halwani, Rendra. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Herlambang, dkk. 2002. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*: Edisi Tiga. Terjemahan Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat.
- McEachern, William A. 2000. *Ekonomi Makro*. Terjemahan Sigit Triandaru. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*: Buku 2. Terjemahan Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta: Salemba Empat.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nopirin. 2007. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE
- . 1992. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Samuelson, Paul dan William Nordhaus. 2004. *Makro Ekonomi*. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito
- Sasana, Hadi. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia dan Filipina*. Jurnal Bisnis Ekonomi. Vol.11 No.2. Semarang
- Sukirno, Sadono. 2002. *Peengantar Teori Makroekonomi*: Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE
- Sunarjo, Jatno dan Isnana Wahyuning. 2002. *Pengaruh Faktor-Faktor Moneter terhadap Laju Inflasi di Indonesia*. Laporan Penelitian. Universitas terbuka: Jakarta.
- Suyuthi, Djamil. 1989. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

www.bi.go.id

www.bps.go.id